

**Article history :**

Received 25 Oktober 2025

Revised 20 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

## TRANSFORMASI SISTEM PEMBINAAN SISWA: INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM DAN PENDEKATAN KINDNESS STRATEGY SEBAGAI SOLUSI ATAS DAMPAK NEGATIF REWARD DAN PUNISHMENT DI SMP MUHAMMADIYAH 4 GIRI

Mochammad Taufik Yunus

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur

[anangopik515128@gmail.com](mailto:anangopik515128@gmail.com)

Hasan Basri

Universitas Muhammadiyah Gresik, Jawa Timur

[hasanbasri@umg.ac.id](mailto:hasanbasri@umg.ac.id)

### Abstrac

Dependence on reward and punishment systems in shaping student behavior remains a significant issue in modern education, particularly at the junior secondary level. This study aims to explore the implementation of the Kindness Strategy in the guidance and counseling process as an alternative method to foster student integrity through Islamic character education at SMP Muhammadiyah 4 Giri. A qualitative descriptive method was used, employing data collection techniques such as observation, in-depth interviews, and documentation involving school counselors, Islamic education teachers, and students from grades VII to IX. Findings indicate that many students display psychological symptoms such as anxiety, social withdrawal, and reliance on external validation, which hinder the development of intrinsic motivation and moral self-awareness. The Kindness Strategy—rooted in Islamic values such as *Tazkiyatun Nafs* (soul purification) and *Akhlikul Karimah* (noble character)—offers a humanistic and empathetic approach through reflective practices (muhasabah), structured habits, supportive social interactions, and emotional reinforcement. The transformation identified includes increased self-awareness, responsibility, and empathy among students. This suggests that character development based on kindness and Islamic values is more sustainable than behavior models driven by fear or material rewards. The study emphasizes the importance of integrating the Kindness Strategy into Islamic character education as a transformational approach to nurture morally upright and emotionally resilient students.

**Keywords:** Integration, Kindness Strategy, Transformation

### Abstrak

Ketergantungan pada sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam membentuk perilaku siswa masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan modern, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi *Kindness Strategy* dalam proses bimbingan dan konseling sebagai alternatif dalam membangun integritas siswa berbasis pendidikan karakter Islam di SMP

Muhammadiyah 4 Giri. Pendekatan yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang melibatkan guru BK, guru PAI, serta siswa kelas VII hingga IX. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami gejala psikologis seperti kecemasan, penarikan diri dari lingkungan sosial, dan ketergantungan pada validasi eksternal yang menghambat tumbuhnya motivasi dan kesadaran intrinsik. *Kindness Strategy*, yang berakar pada nilai-nilai *Tazkiyatun Nafs* dan *Akhhlakul Karimah*, menawarkan pendekatan yang humanistik dan empatik melalui kegiatan reflektif (*muhasabah*), pembiasaan terstruktur, interaksi sosial yang positif, serta penguatan emosional. Transformasi yang terjadi mencakup peningkatan kesadaran diri, tanggung jawab, dan empati siswa, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis kebaikan dan nilai-nilai Islam lebih berkelanjutan dibanding sistem *reward* dan *punishment*. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi pendekatan *kindness* dalam pendidikan karakter Islam sebagai sarana transformasi pendidikan yang berorientasi pada pembentukan peserta didik yang berintegritas.

**Kata Kunci:** Integrasi, Strategi Kebaikan Hati, Transformasi

## A. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang pesat membawa tantangan baru dalam dunia pendidikan Islam, terutama dalam pembentukan karakter dan integritas siswa. Saat ini, fenomena penurunan integritas tidak hanya terjadi di kalangan pejabat pemerintahan atau dunia kerja, tetapi juga merambah pada kalangan siswa dan lingkungan pendidikan. Banyak perilaku tidak jujur yang terjadi, baik dalam konteks ujian atau pemberian tugas maupun interaksi sosial sehari-hari di sekolah. Hal ini menciptakan kekhawatiran bahwa pendidikan yang seharusnya menjadi sarana membentuk karakter generasi muda, justru menghasilkan individu yang berorientasi capaian eksternal, bukan nilai moral sejati. Teori akhlak dalam Islam mengajarkan pentingnya membangun integritas melalui pembentukan karakter yang baik. Pendidikan akhlak dalam Islam bertujuan untuk membentuk manusia yang berkarakter mulia, dengan menanamkan nilai-nilai kejujuran, keikhlasan, dan tanggung jawab sebagai landasan integritas pribadi.<sup>1</sup>

Latar belakang siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang masih berada dalam masa transisi perkembangan remaja menjadikan mereka lebih labil secara emosional. Pada tahap ini, siswa cenderung lebih responsif terhadap insentif eksternal berupa penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*). Namun, jika sistem ini tidak diarahkan secara bijak dan sistematis, akan melahirkan siswa yang hanya bertingkah baik di hadapan guru, tanpa disertai rasa empati atau kesadaran moral. Hal ini dapat membentuk "topeng" perilaku baik yang tidak berakar pada integritas sejati. Pendidikan karakter di SMP merupakan fase penting dalam membentuk dasar kepribadian siswa, karena pada usia ini mereka mulai mengembangkan identitas diri dan nilai-nilai moral yang akan mempengaruhi perilaku mereka di masa depan.<sup>2</sup>

Salah satu pendekatan yang patut dipertimbangkan dalam pembinaan karakter adalah melalui motivasi intrinsik. Teori motivasi intrinsik dan ekstrinsik merupakan teori *Self-Determination* menyebutkan bahwa motivasi intrinsik jauh lebih kuat dan berkelanjutan

<sup>1</sup> Ali, Agus. "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (August 4, 2023)

<sup>2</sup> Widiastuti, Ika, Julhidayat Muhsam, and Pandu Adi Cakranegara. "Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di SMP Muhammadiyah Surakarta." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (May 7, 2021): 255

dibandingkan motivasi ekstrinsik.<sup>3</sup> Dalam dunia pendidikan, siswa yang berperilaku baik karena dorongan internal akan memiliki integritas lebih kuat dibanding mereka yang hanya termotivasi oleh hadiah atau hukuman. Sejalan dengan pandangan tersebut pemberian *reward* dan *punishment* yang tidak disertai dengan internalisasi nilai-nilai moral dapat menyebabkan ketergantungan siswa pada insentif eksternal, sehingga menghambat perkembangan karakter yang mandiri dan berintegritas.<sup>4</sup> Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih humanistik, yakni *kindness strategy*. Pendekatan ini tidak hanya mengarahkan siswa untuk bertindak baik karena perintah atau insentif, tetapi karena dilandasi oleh kasih sayang dan empati terhadap sesama.

Teori *Kindness Strategy*, atau pada dasarnya pendekatan empati merupakan pendidikan karakter kebaikan yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yaitu menciptakan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Dalam konteks Islam, empati merupakan bagian dari ajaran akhlak yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>5</sup> Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya memahami nilai kebaikan tetapi juga menginternalisasi nilai tersebut sebagai bagian dari identitas moral mereka.

Oleh karena itu, fenomena yang terjadi saat ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan sejauh mana motivasi intrinsik lebih efektif dibandingkan motivasi eksternal dalam membangun integritas siswa, serta bagaimana integrasi pendekatan *kindness strategy* dan pendidikan karakter islam mampu mengurangi ketergantungan terhadap sistem *reward-punishment* dan menumbuhkan semangat belajar yang berkelanjutan. Tujuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam tentang pentingnya *kindness strategy* dalam dunia pendidikan islam sebagai solusi yang lebih humanis dan menyentuh aspek moral-spiritual siswa. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas tinggi dan memiliki akhalk dan moral yang kokoh.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali perihal pemberian *punishment* dan *reward* terhadap motivasi intrinsik, integritas siswa, serta peran strategi *kindness* dalam mengurangi stres mental yang timbul akibat ketergantungan pada insentif eksternal. Diantara metode yang digunakan peneliti diantaranya:

1. Kuesioner perilaku digunakan untuk mengukur respons siswa terhadap penerapan *punishment* dan *reward*, serta dampaknya terhadap motivasi intrinsik dan integritas mereka. Perancangan kuesioner diperlukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar siswa, termasuk faktor eksternal seperti *reward* dan *punishment*.<sup>6</sup>
2. Wawancara mendalam digunakan untuk memperoleh wawasan yang lebih personal dari

<sup>3</sup> Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions." *Contemporary Educational Psychology* 61 (April 2020): 101860.

<sup>4</sup> Amalia, Dina, Anita Afrianingsih, and Sehla Safira Damayanti. "The Effectiveness of Providing Rewards and Punishment for Moral Development of Early Childhood." *Child Education Journal* 5, no. 2 (October 10, 2023): 73–84.

<sup>5</sup> Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah, and Siti Mumun Muniroh. "Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran)." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 24, 2024): 334–42

<sup>6</sup> Stewart, Ashley, Jiangmei Yuan, Ugur Kale, Keri Valentine, and Monica McCartney. "Maker Activities and Academic Writing in a Middle School Science Classroom." *International Journal of Instruction* 16, no. 2 (April 1, 2023): 125–44.

siswa, guru, dan konselor terkait pengalaman mereka dengan *punishment* dan *reward*. Wawancara memungkinkan peneliti untuk memahami pandangan subjektif dan pengalaman individu yang tidak dapat dijelaskan hanya melalui data kuantitatif.<sup>7</sup>

3. Observasi dilakukan untuk memantau perilaku siswa secara langsung dalam situasi yang melibatkan penghargaan, hukuman, serta penerapan pendekatan *kindness* dalam kegiatan sekolah. Pengamatan ini memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang interaksi siswa dalam konteks sosial dan akademik mereka, sehingga memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai internalisasi nilai moral siswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>8</sup>
4. Analisis dokumen digunakan untuk memeriksa kebijakan penghargaan dan hukuman di sekolah, dokumen berupa gambar dan foto yang mendeskripsikan interaksi antara siswa pada saat dalam pengawasan ujian.<sup>9</sup> menyatakan bahwa analisis dokumen adalah cara yang efektif untuk menilai kebijakan atau praktik pendidikan yang ada dan memberikan informasi yang diperlukan untuk analisis lebih lanjut.
5. Skala pengukuran (survei) integritas dan stres digunakan untuk mengukur tingkat integritas dan stres mental yang dialami oleh siswa akibat ketergantungan pada penghargaan dan hukuman. Skala Stres yang Dirasakan (*Perceived Stress Scale/PSS*) mengevaluasi sejauh mana seseorang memandang hidupnya sebagai sesuatu yang tidak dapat diprediksi, tidak terkendali, dan membebani selama satu bulan terakhir.<sup>10</sup>

Dengan mengkombinasikan berbagai instrumen ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang *punishment*, *reward*, dan *kindness strategy* pada motivasi intrinsik, stres mental, serta integritas siswa dalam pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif ini, diharapkan dapat ditemukan solusi yang lebih holistik dalam mengatasi tantangan pendidikan saat ini, dan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berintegritas tinggi.

## C. HASIL PENILITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Peran Bimbingan Konseling Berbasis Kebaikan (*Kindness*) dalam Meningkatkan Integritas Siswa pada SMP Muhammadiyah 4 Giri.

**Kindness strategy** adalah pendekatan dalam pendidikan karakter yang menekankan pada penumbuhan nilai-nilai empati, kepedulian, dan kasih sayang dalam diri peserta didik tanpa mengandalkan sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*) sebagai motivasi utama. Pendidikan karakter yang menekankan pada nilai-nilai kebaikan seperti empati, kepedulian, dan kerjasama sangat penting dalam membentuk generasi yang berintegritas dan siap menghadapi tantangan masa depan.<sup>11</sup> Dalam konteks pendidikan, pendekatan ini berfokus pada menciptakan lingkungan yang mendukung empati, solidaritas, humanistik dan kerjasama antar siswa.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan kebaikan dapat meningkatkan kesehatan mental siswa dan memperkuat hubungan sosial di dalam kelas, serta mengurangi perasaan isolasi dan kecemasan. Siswa yang terlibat dalam aktivitas berbasis kebaikan

<sup>7</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Ke-18 (Bandung: Alfabeta, 2010).

<sup>8</sup> Lexy J. Moleong, Dr. M.A. "Moleong, Lexi J, 2014. " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya." PT. Remaja Rosda Karya 4, no. 2 (2019).

<sup>9</sup> Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Ke-7. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

<sup>10</sup> Marie Germund Nielsen et al., "The Construct Validity of the Perceived Stress Scale," *Journal of Psychosomatic Research* 84 (May 2016): 22–30, <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2016.03.009>.

<sup>11</sup> Odah & Muhtar, (2024)

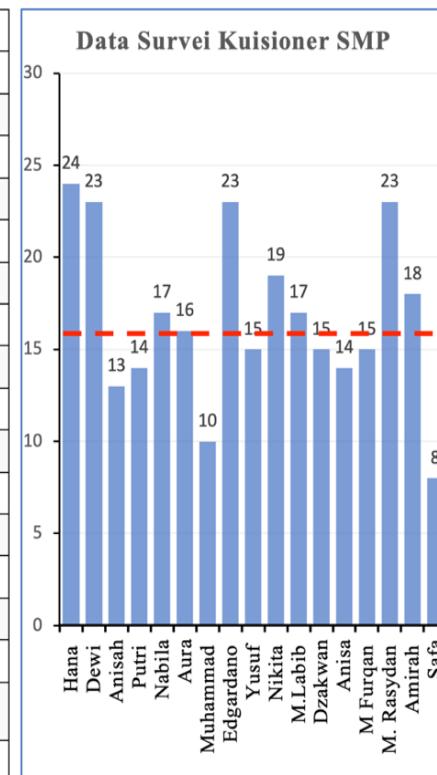
menunjukkan peningkatan dalam perilaku prososial dan kemampuan untuk menghadapi tantangan sosial dengan lebih efektif. Sedangkan bimbingan konseling memiliki peran yang sangat vital dalam dunia pendidikan, terutama dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia. Di SMP Muhammadiyah 4 Giri, fungsi bimbingan konseling tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah belajar, tetapi juga diarahkan untuk merefresh kondisi mental siswa, membangun semangat belajar, dan menumbuhkan etos belajar yang tinggi. Bimbingan konseling Islam yang berbasis pada konsep *Tazkiyatun Nafs* bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia, melalui proses penyucian jiwa dan internalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Namun, dalam pelaksanaannya masih ditemukan berbagai tantangan yang perlu ditangani secara serius. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam surat *QS. Asy – Syams: 9-10* yang berbunyi:

لَدَّ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ○ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّهَا

Artinya: "Sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu), dan sungguh merugi orang yang mengotorinya". [QS. Asy-Syams: 9 - 10].

Tabel 1. Hasil Kuisioner Perilaku siswa SMP Muhammadiyah 4 Giri

Nama	Kelas	Kategori Survei	Nilai
Hana Khaira	Kelas 7	Reward & Punishment	24
Dewi Masitho Hana	Kelas 7	Reward & Punishment	23
Anisah Aliyatul Himmah	Kelas 7	Kindness	13
Putri Jannah Puspitasari	Kelas 9	Kindness	14
Nabilah Ramadhan	Kelas 7	Reward & Punishment	17
Aura Alfizam Natasya	Kelas 7	Kindness	16
Muhammad Afwu Hasan	Kelas 7	Kindness	10
Muhammad Edgardano Bramastyta	Kelas 9	Reward & Punishment	23
Muhammad Yusuf Fadhillah	Kelas 7	Kindness	15
Nikita Alfina Syahriani	Kelas 9	Reward & Punishment	19
M. Labib At Thoriq	Kelas 9	Reward & Punishment	17
Dzakwanalirahmad E	Kelas 7	Kindness	15
Anisa Nur Hikmah	Kelas 7	Kindness	14
M Furqan Bari'ul Arsyad Alshidiqi	Kelas 7	Reward & Punishment	15
M. Rasydan Azka A.	Kelas 7	Reward & Punishment	23
Amirah Rahmadani Putri Pramuditya	Kelas 7	Reward & Punishment	18
Safa Marcelina	Kelas 7	Kindness	8



Gambar 1. Bagan Survei Kuisioner

Berdasarkan hasil pengisian kuisioner perilaku oleh 17 siswa SMP Muhammadiyah 4 Giri, teridentifikasi adanya indikasi gejala ketergantungan terhadap sistem penghargaan (*reward*) dan

<sup>12</sup> L. Nulhakim, "Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)," *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>.

hukuman (*punishment*). Dari data tersebut, sebanyak 9 siswa memperoleh skor survei di atas 16 poin. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian siswa masih aktif terlibat dalam dinamika ketergantungan terhadap pemberian penghargaan dan hukuman dalam proses belajar dan perilaku sosial mereka. Siswa-siswa tersebut berasal dari jenjang kelas VII hingga IX. Ketergantungan terhadap sistem *reward* dan *punishment* tersebut berdampak pada munculnya berbagai permasalahan psikososial seperti sikap pemalu, ketakutan terhadap hukuman, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan dalam berbaur, serta menutup diri dari lingkungan sekolah. Gejala ini juga memperlihatkan bahwa motivasi belajar mereka lebih didasarkan pada faktor eksternal dibandingkan dorongan intrinsik. Dalam survei kuis perilaku dan observasi yang dilakukan di lapangan, ditemukan lima indikator utama yang menjadi cerminan dari ketergantungan siswa terhadap sistem *reward* dan *punishment*.

1. Kecemasan yang berlebihan dalam menghadapi persoalan atau saat proses pembelajaran sehingga menimbulkan ketakutan untuk berbicara didepan kelas.
2. Kecenderung menarik diri dari lingkungan kelas dan mengalami krisis kepercayaan diri, khususnya saat berinteraksi dengan guru.
3. Siswa bersikap pesimistik terhadap kemampuan dirinya sendiri dan lebih memilih bertanya kepada teman dibanding berpendapat langsung dengan pembimbing.
4. Siswa menunjukkan kecenderungan untuk melempar tanggung jawab ketika menghadapi tugas atau teguran kepada teman atau lebih memilih diam.
5. Motivasi belajar yang ditunjukkan masih bergantung pada imbalan eksternal.

Ketergantungan pada insentif eksternal tersebut dapat menghambat pembentukan karakter dan mengganggu integritas siswa dalam jangka panjang. Masa remaja SMP yang merupakan fase transisi dari anak-anak menuju dewasa, dikenal sebagai periode yang rentan terhadap tekanan sosial dan pencarian jati diri.<sup>13</sup>

Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan bimbingan konseling yang lebih humanistik dan empatik. Sayangnya, pendekatan yang diterapkan di sekolah saat ini belum sepenuhnya menyentuh aspek psikologis, emosional, dan spiritual siswa. Sebagian bentuk konseling masih dilakukan sebagai formalitas, tanpa sentuhan personal yang menyeluruh. Metode konseling yang tidak sesuai dapat membuat siswa merasa tertekan dan kehilangan motivasi intrinsik.<sup>14</sup> Kondisi ini diperparah dengan pendekatan yang terlalu menitikberatkan pada sistem hukuman dan penghargaan. Jika siswa hanya berperilaku baik karena takut dihukum atau menginginkan hadiah, tanpa internalisasi nilai moral, maka pembentukan karakter menjadi terhambat. Menerapkan hukuman dengan bijaksana sangatlah penting. Hukuman harus adil, proporsional, dan langsung berkaitan dengan perilaku yang tidak diinginkan. Selain itu, hukuman perlu disertai dengan penjelasan yang jelas mengenai alasan penerapannya dan cara siswa dapat memperbaiki perilaku mereka.<sup>15</sup>

Sebagai alternatif, pendekatan *kindness strategy* hadir untuk menjawab tantangan tersebut. Strategi ini menekankan pada nilai empati, kasih sayang, kesadaran moral, dan penghargaan terhadap nilai-nilai luhur sebagai dasar pembentukan karakter.<sup>16</sup> menyatakan pendekatan empati

<sup>13</sup> Andini Sudirman, Nur, Arum Putri Rahayu, Poltjes Pattipeilohy, and Inayatul Mutmainnah. "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengelola Kondisi Emosional Character Education Management in Generation Z Teenagers in Managing Emotional Conditions."

<sup>14</sup> S. Slamet and T. Suhartini, *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai* (Yogyakarta: Ombak, 2016).

<sup>15</sup> Figo Prilianto, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana, "Metode Reward Dan Punishment Sebagai Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 28, 2024), <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1287>.

<sup>16</sup> Masterson, Marie L., and Katharine C. Kersey. "Connecting Children to Kindness: Encouraging a Culture of Empathy." *Childhood Education* 89, no. 4 (July 2013): 211–16

(*kindness*) berperan penting dalam mengembangkan kesadaran moral dan solidaritas sosial. Mengajarkan anak-anak untuk memahami dan merespons perasaan orang lain secara positif dapat menciptakan budaya kebaikan yang berkelanjutan. Di SMP Muhammadiyah 4 Giri, pendekatan ini dinilai relevan untuk mengatasi ketergantungan siswa terhadap motivasi eksternal, sekaligus mendorong lahirnya motivasi intrinsik dan tanggung jawab personal. Strategi *kindness* juga terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif secara emosional dan membentuk relasi guru-siswa yang positif. Oleh karena itu, mumpung siswa masih berada dalam fase perkembangan usia dini, penelitian ini dilakukan sebagai bentuk upaya preventif untuk mengembangkan pola pikir yang berorientasi pada nilai intrinsik, sehingga dapat membentuk generasi yang berintegritas, empatik, dan tangguh menghadapi tantangan zaman.

## 2. Pendekatan *Kindness Strategy* dalam Pendidikan Islam untuk Menumbuhkan Integritas Siswa di SMP Muhammadiyah 4 Giri

Pendidikan Agama Islam memainkan peran yang vital dalam membentuk moral dan etika individu. Melalui pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam, pendidikan agama membangun kesadaran moral, memperkuat iman, dan memberikan panduan perilaku yang baik.<sup>17</sup> Penerapannya di SMP Muhammadiyah 4 Giri dapat dimulai dengan pengembangan visi dan misi sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kebaikan, serta menjadikan guru dan staf sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah maraknya perilaku reaktif siswa terhadap hukuman dan kecenderungan bersikap baik hanya demi *reward*, program seperti "Hari Motivasi" dan penghargaan moral berbasis komunitas bisa diterapkan. Selain itu, pendidikan tentang empati, keterampilan komunikasi, dan penyelesaian konflik dengan pendekatan restoratif perlu diintegrasikan dalam kegiatan harian. Hal ini akan memperkuat nilai-nilai moral siswa sekaligus menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa siswa SMP Muhammadiyah 4 Giri, sebagian besar menyatakan bahwa mereka merasa lebih dihargai dan nyaman saat guru memberikan perhatian melalui pendekatan yang lembut, humanistik, *friendly* dan penuh pengertian serta sangat berempati. "Saya jadi lebih mau minta maaf kalau salah, karena guru tidak marah-marah, tapi ngajak ngobrol," ujar beberapa siswa kelas VIII yang terlibat dalam bimbingan. Sementara itu, guru mata pelajaran menyampaikan bahwa siswa yang sebelumnya pasif dan enggan berpartisipasi serta keterbuakaanya dalam berpedapat kini mulai menunjukkan rasa tanggung jawab dan inisiatif dalam berbuat baik. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Ali 'Imran: 159 yang berbunyi:

فِيمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ لِنَتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظُلاً غَلِيلِنَّ الْقَلْبَ لَا نَفْسُوا مِنْ حَوْلِكَ مُقَاعِفٌ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ  
لَهُمْ وَشَاءُرُهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: "Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu". (QS. Ali 'Imran:159).

<sup>17</sup> Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (June 29, 2023): 67–85.  
<https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

Hasil wawancara yang dilakukan penulis dan didampingi oleh Guru Bimbingan Konseling, Bapak Lendra Aditya Wardhana selama sesi bimbingan menunjukkan bahwa sikap siswa cenderung lebih terbuka, reflektif, dan kooperatif ketika mereka dilibatkan dalam dialog yang positif dan humanis. Beberapa siswa yang awalnya menunjukkan perilaku tertutup dan emosional (tertekan), perlahan mulai berani menyampaikan pendapat, mengakui kesalahan tanpa tekanan, serta menunjukkan peningkatan dalam kedisiplinan dan kepedulian sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa guru tidak lagi dipandang semata-mata sebagai mentor yang otoritatif atau penyampai materi semata, melainkan sebagaimana disampaikan oleh beberapa siswa “Pak Lendra Aditya Wardhana orangnya asyik, mengerti masalah saya dan saya tidak malu” dimana dalam artikulasi ini menunjukkan sikap dari beberapa siswa yang terlibat dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa guru atau pembimbing maupun konselor dapat berperan sebagai **teman konseling** sekaligus **motivator**, yang mampu mendorong siswa untuk memperbaiki diri dan membangkitkan kembali semangat belajar mereka. Dari perspektif **kindness strategy**, peran ini mencerminkan pencapaian penting dalam membangun relasi positif antara guru dan siswa, yang dilandasi oleh empati, perhatian, dan pendekatan yang humanis.

Bapak Lendra Aditya Wardhana menegaskan bahwa penerapan *kindness strategy* (empati dan kebaikan) terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran moral dan empati. “Siswa tidak lagi bersikap baik karena takut, tapi karena mereka paham bahwa berbuat baik itu penting,” ujarnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan kindness merupakan praktik yang aplikatif, kontekstual, dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan akhlak mulia dan hati nurani.

### 3. Integrasi *Kindness Strategy* dan Pendidikan Karakter Islam dalam Bimbingan Konseling SMP Muhammadiyah 4 Giri

Integrasi *kindness strategy* dalam bimbingan konseling di SMP Muhammadiyah 4 Giri sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik dan mendukung perkembangan moral serta spiritual mereka. Langkah pertama adalah penguatan kapasitas konselor dan guru melalui pelatihan yang menggabungkan prinsip-prinsip *kindness strategy* dengan nilai-nilai Islam. Dalam konteks SMP Muhammadiyah 4 Giri, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan konflik secara damai. Untuk itu, metode konseling Islami berbasis kasih sayang (*kindness*) dapat menjadi solusi efektif, di mana siswa didampingi dengan pendekatan personal dan spiritual, bukan sekadar prosedural. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat juga sangat penting. Melalui kegiatan sosial berbasis proyek, seperti program Jumat Berkah atau Muhasabah harian, siswa diajak untuk merasakan makna empati dan tanggung jawab sosial.

Evaluasi berbasis refleksi atau muhasabah juga penting dilakukan secara berkala. Siswa perlu didorong untuk mengenali kekuatan dan kekurangan mereka secara jujur agar tumbuh kesadaran diri yang lebih mendalam. Beberapa pendekatan lainnya yang diterapkan di SMP Muhammadiyah 4 Giri untuk menanamkan nilai integritas dan nilai kebaikan antara lain:

- Metode restoratif dalam menangani konflik siswa agar mereka belajar memulihkan hubungan, menumbuhkan sikap menghargai dan menanamkan silaturahmi keakraban.
- Program pembimbing teman sebaya, di mana siswa senior membimbing adik mereka secara moral dan sosial, dapat menekan kasus perundungan yang masih ditemukan.
- Ritual harian berbasis nilai islam, seperti penyampaian pesan akhlak setelah salat dhuha atau kultum pendek saat apel pagi, *hisbul wathon* atau hari HW, hingga *motivation day*.
- Proyek sosial berbasis komunitas, yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan nyata yaitu menjalin kebersihan dan silaturahmi antar siswa.

- Teknik muraqabah, untuk membiasakan siswa mengawasi diri sendiri dalam aktivitas sehari-hari.

Integrasi penerapan *kindness strategy* dengan pendidikan karakter islam oleh Ibu Adhimatul Ilmiah selaku guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Muhammadiyah 4 Giri, melakukan secara terstruktur melalui proses pembiasaan pendekan kebaikan dan empati (*kindness*) yang melibatkan wakasiswa, guru mapel, wali kelas, dan siswa. Strategi ini memindahkan orientasi pendidikan dari sistem penghargaan dan hukuman menjadi pendekatan berbasis *kindness* dengan mengintegrasikan pendidikan karakter islam, yaitu dengan mendorong siswa untuk memahami dampak emosional dan sosial dari setiap tindakan mereka terhadap guru, teman dan orang lain.

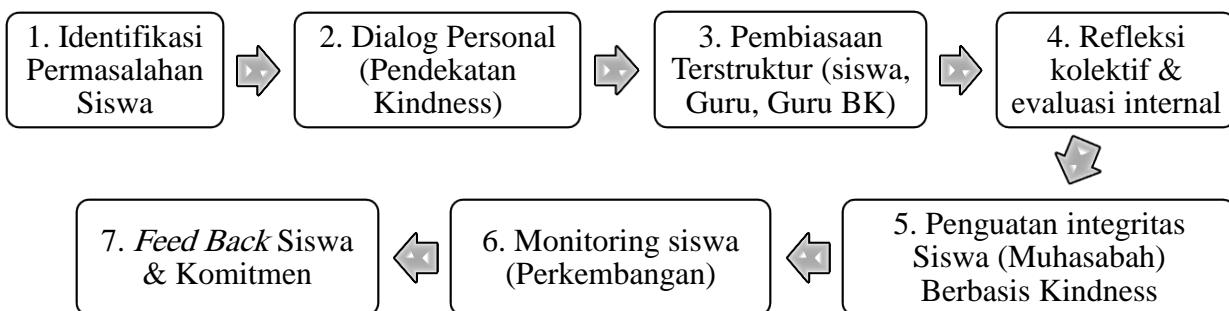
Melalui Observasi dan wawancara, terlihat bahwa siswa mengalami perkembangan positif dalam integritas, seperti jujur, percaya diri, dan sikap optimis. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan *kindness* dengan pendidikan karakter islam tidak hanya menumbuhkan sikap baik secara permukaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral yang mendalam. Berikut ini adalah tabel pembiasaan yang mengintegrasikan pendekatan *kindness* dengan pendidikan karakter islam yang penulis tuangkan dalam bentuk tabel program pembiasaan.

Tabel 2. Program Pembiasaan SMP Muhammadiyah 4 Giri.

Pelaku	Jenis Pembiasaan	Frekuensi	Indikator Empati/Integritas
Siswa	1. Menyapa dan tersenyum pada semua guru dan teman (3S)	Masuk sekolah Harian	Sikap ramah, respek terhadap sesama.
	2. <i>Motivation day</i> di Masjid, dan Penanaman kebaikan/ empati	Harian	Sikap percaya diri, semangat belajar dan memperbaiki diri
	3. Muhasabah, Tahfiz, Baca Tulis Qur'an dan Sholat Dhuha	Harian	Mengenali dan memperbaiki diri untuk semagat belajar
	4. Berbagi cerita tentang pengalaman baik di jurnal harian siswa dan <i>Inspiring day</i>	Harian	Refleksi diri dan kesadaran moral
	5. Bersih – bersih ( <i>Green Living</i> ) radius <500mm Seputaran sekolah.	Mingguan	Meningkatkan kepedulian kebersihan lingkungan sekitar sekolah dan rumah.
	6. Saling memaafkan dalam kegiatan apel pagi dan menjalin silaturahami dan muroqobah	Mingguan	Meningkatkan kemampuan memaafkan dan memperbaiki hubungan
Guru Mapel	1. Memberikan “feedback positif” pada perilaku baik di kelas (penguatan mental belajar)	Setiap pertemuan	Meningkatkan penghargaan berbasis nilai, bukan nilai akademik

Pelaku	Jenis Pembiasaan	Frekuensi	Indikator Empati/Integritas
	2. Membuka dan menutup pelajaran dengan doa dan penguatan karakter	Harian	Membentuk ketenangan dan kesadaran diri
	3. Memberikan waktu refleksi 3 menit sebelum menutup pelajaran	Harian	Mengasah kesadaran tindakan siswa
Guru BK/Konselor	1. Melakukan sesi refleksi mingguan (“sharing circle”)	Mingguan	Membangun ruang aman untuk berbagi
	2. Menyusun papan “Kindness Wall” tempat siswa menulis tindakan baik yang dilakukan.	Harian	Memberi ruang visual untuk menyadari dan menguatkan empati
	3. Sesi konseling dengan teknik “reverse role” untuk memahami perasaan orang lain	Per kasus	Mengembangkan kemampuan berempati secara langsung
	4. Seminar penguatan konseling Larangan premanisme dan taat lantas	Bulanan dan Tahunan	Memberikan bahaya premanisme dan peningkatan tata tertib di jalan raya.
	5. Pembentukan <i>Hisbul Watan</i> kepemimpinan dasar tingkat SMP untuk meningkatkan jiwa kepemimpinan	Bulanan dan Tahunan	Menumbuhkembangkan jiwa kepemimpinan dan integritas bagi diri siswa dan meningkatkan rasa motivasi belajar yang tinggi.

Sebagai bagian dari implementasi *kindness strategy*, Guru BK, Bapak Lendra Aditya Wardhana dan Ibu Adhimatul Ilmiah, merancang tahapan sistematis untuk menumbuhkan kesadaran integritas dan membentuk karakter siswa berbasis nilai-nilai Islam. Bagan berikut merupakan hasil integrasi strategi *kindness* dengan pendidikan karakter Islam yang disusun penulis berdasarkan temuan observasi dilapangan.



Gambar 2. Alur bimbingan dan monitoring siswa oleh Guru BK.

Penjelasan dari bagan diatas meliputi strategi untuk mengatasi permasalahan integritas siswa diantaranya:

1. Identifikasi Permasalahan Siswa: Metode pemetaan masalah siswa dimana dilakukan melalui observasi dan wawancara awal, Guru BK mengidentifikasi bentuk-bentuk penurunan motivasi belajar.
2. Dialog Personal : Guru BK melakukan dialog personal dengan siswa, menciptakan ruang aman untuk berbicara tanpa tekanan (pendekatan kebaikan, empati (*kindness*))
3. Pembiasaan Terstruktur (Siswa, Guru, Guru BK): Dilakukan program pembiasaan seperti menyapa, memberi feedback positif, menulis jurnal kebaikan, serta sesi refleksi bersama.
4. Refleksi kolektif & evaluasi internal: Siswa dilatih untuk merenung melalui muhasabah, lalu membuat komitmen pribadi untuk berubah. Hal ini ditindaklanjuti dengan monitoring dan evaluasi dari guru BK.
5. Penguatan integritas siswa (Muhasabah): Melatih mushabah atau intospeksi diri secara berkala untuk mengakui kesalahan dan efek yang ditimbulkan jika terus terulang dan melakukan doa, serta memberikan ruang kemajuan diri secara jujur.
6. Monitoring siswa (pekembangan): Guru BK dan Guru Mapel (tim) melakukan pemantauan perkembangan siswa secara periodik untuk melihat perubahan sikap, perilaku, respon dan untuk memastikan bimbingan berjalan sesuai jalur.
7. *Feed Back* Siswa & Komitmen: Memberikan siswa kesempatan memberikan umpan balik terhadap konseling berupa pertanyaan timbal balik seperti “bagaimana perasaan setelah melakukan bimbingan koseling?”, “apakah motivasi belajarnya sudah bisa giat?”. Dan mengajak siswa untuk membuat komitmen atau pakta integritas perjanjian untuk berjanji menjadi lebih baik.

Model ini terbukti efektif mengubah paradigma siswa yang semula sangat tergantung pada motivasi ekstrinsik (*reward* dan *punishment*) menjadi lebih berorientasi pada kesadaran diri dan kepedulian sosial (*care and respect*). Siswa menjadi lebih peka terhadap lingkungan, mampu bertanggung jawab atas tindakan, dan memiliki kontrol diri yang lebih kuat.

Berdasarkan hasil dokumentasi pasca sesi bimbingan konseling dengan pendekatan *empati atau kebaikan (kindness)* yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter Islam, tampak adanya perubahan perilaku positif pada siswa yang sebelumnya menunjukkan gejala kurang motivasi dan integritas menjadi siswa yang terbuka, jujur dan proaktif dalam kegiatan pembelajaran. Perubahan tersebut terlihat dari semangat belajar yang meningkat, kemauan memperbaiki diri, dan munculnya sikap tanggung jawab dalam menghadapi ujian. Pendidikan karakter merupakan proses internalisasi nilai yang harus dilakukan

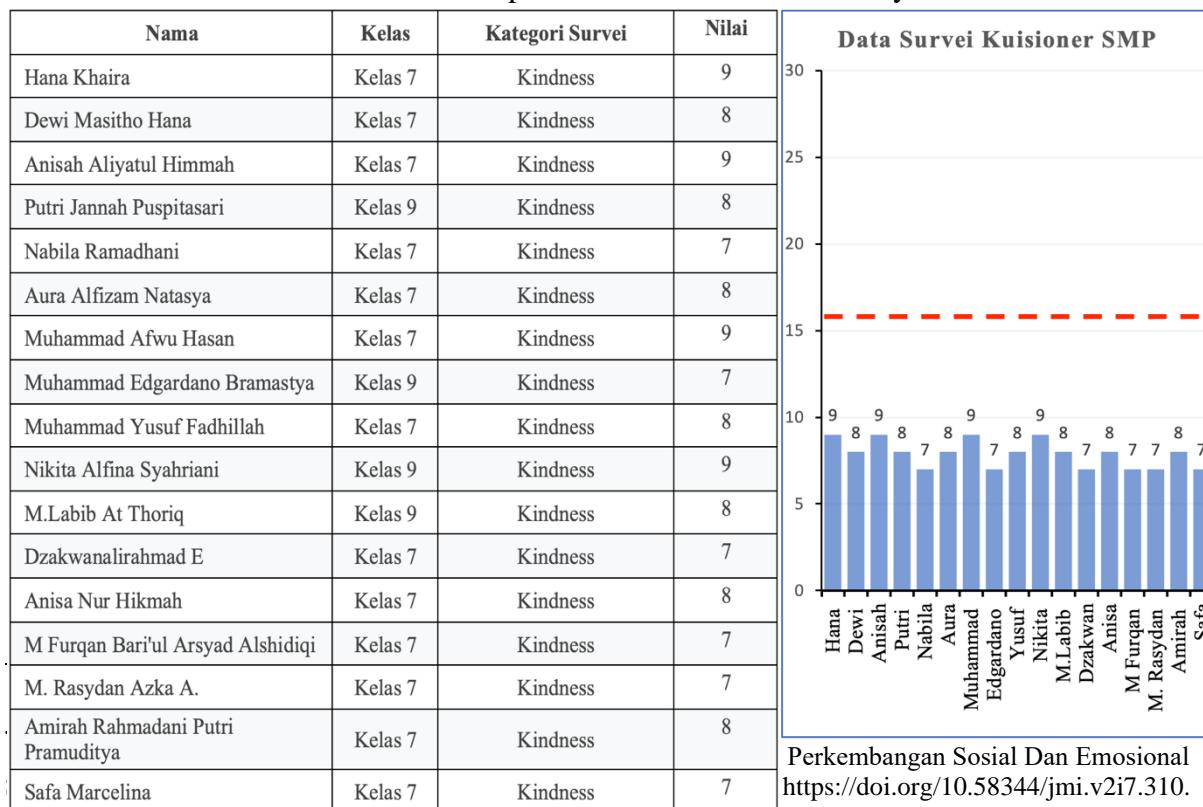


secara menyeluruh dan terpadu melalui pengalaman langsung, keteladanan, pembiasaan, dan penguatan nilai-nilai moral dalam lingkungan pendidikan.<sup>18</sup>

Dokumentasi foto diatas menunjukkan siswa yang terlihat percaya diri, tidak gugup, dan tidak tergantung pada kehadiran guru pengawas. Hal ini mencerminkan terbentuknya karakter yang jujur, mandiri, dan terbuka. Pendekatan berbasis empati ini membangun hubungan yang sehat antara guru dan siswa, sehingga siswa merasa dihargai dan didorong untuk berperilaku positif. Pendidikan karakter yang efektif tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral, tetapi juga menumbuhkan dorongan internal untuk bertindak secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap, nilai-nilai, dan perilaku positif pada siswa.<sup>19</sup> Perkembangan sosial dan emosional merupakan domain penting dalam kehidupan siswa yang dapat mempengaruhi kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Hasil pengukuran menggunakan instrumen *Perceived Stress Scale (PSS)* menunjukkan adanya penurunan signifikan dalam tingkat stres siswa setelah mengikuti rangkaian sesi bimbingan intensif berbasis *kindness strategy*. Dari 7 siswa yang menjadi subjek dalam sesi pendampingan selama satu bulan, seluruhnya (100%) menunjukkan peningkatan nyata dalam kepercayaan diri, keberanian menghadapi ujian, dan kemampuan menjalin hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah. Survei dilakukan menggunakan kuisioner linier dengan skala penilaian 1 (tidak suka) hingga 4 (sangat suka) yang terdiri atas 7 item pertanyaan mengenai motivasi belajar dan tekanan psikologis yang dirasakan setelah melakukan sesi bimbingan terhadap guru dan pembimbing.

Tabel 4. Tabel Kuisioner siswa setelah pembinaan SMP Muhammadiyah 4 Giri.



Hasil tersebut memperlihatkan bahwa nilai total responden dibawah 16 poin, yang mengindikasikan bahwa stres akibat sistem penghargaan dan hukuman berhasil ditekan dan siswa tidak terpengaruh lagi dengan sistem penghargaan dan hukuman. Siswa tidak lagi berperilaku semata-mata karena rasa takut atau keinginan mendapatkan imbalan, melainkan mulai menunjukkan dorongan internal untuk belajar dan berperilaku positif. Hal ini mempertegas bahwa pendekatan berbasis empati dan kasih sayang lebih efektif dalam mendorong perkembangan psikososial siswa serta membangun motivasi intrinsik yang berkelanjutan.

Transformasi ini tidak terlepas dari pendekatan bimbingan yang lebih empatik dan suportif. Selama sesi konseling, guru BK dan guru PAI menggunakan pendekatan reflektif dan motivasional yang tidak menekan siswa, melainkan memberikan ruang bagi mereka untuk tumbuh. Salah satu pernyataan dari guru PAI, Ibu Adhimatal Ilmiah, memberikan gambaran jelas mengenai pendekatan tersebut. "Nilai itu hanyalah angka, dan bukan penentu masa depan kalian. Nilai hanyalah alat untuk merancang langkah ke depan agar menjadi pribadi yang lebih baik" Ujar ibu Adhimatal Ilmiah dalam sesi motivasi dan sesi penguatan mental siswa. Pernyataan tersebut memberi dampak psikologis positif bagi siswa, yang sebelumnya merasa tertekan oleh sistem reward dan punishment. Kini, mereka lebih fokus pada pengembangan diri yang jujur dan berkesadaran moral. Temuan ini selaras dengan prinsip *Kindness Strategy* yang menekankan pada tumbuhnya motivasi intrinsik dan nilai-nilai empati, bukan semata perilaku reaktif terhadap sanksi atau imbalan.

Dengan demikian, data hasil PSS dan wawancara menunjukkan bahwa implementasi *Kindness Strategy* secara signifikan berkontribusi pada penurunan stres, peningkatan kejujuran, serta penguatan integritas dan semangat belajar siswa SMP Muhammadiyah 4 Giri. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa integrasi pendidikan karakter Islam melalui pendekatan bimbingan konseling berbasis kasih sayang (*kindness*) dan empati memberikan dampak positif yang berkelanjutan terhadap pembentukan kepribadian siswa. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan motivasi intrinsik yang mendalam, menanamkan nilai-nilai integritas, serta membentuk pribadi yang jujur, berakhhlak mulia, dan memiliki semangat belajar yang konsisten dan berkesinambungan.

## D. KESIMPULAN

Integrasi *kindness strategy* dengan pendidikan karakter Islam di SMP Muhammadiyah 4 Giri menunjukkan efektivitas yang signifikan dalam membentuk integritas dan motivasi intrinsik siswa. Pendekatan ini berhasil mentransformasi pola pikir dan perilaku siswa yang sebelumnya sangat bergantung pada sistem penghargaan (*reward*) dan hukuman (*punishment*), menjadi lebih mandiri secara moral, reflektif, sikap optimis, dan bertanggung jawab.

Melalui bimbingan konseling yang berorientasi pada empati, kasih sayang, dan internalisasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kesabaran, serta *tazkiyatun nafs*, siswa tidak hanya mengalami peningkatan dalam motivasi belajar, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek emosional dan spiritual. Model konseling berbasis kindness menciptakan ruang aman dan nyaman bagi siswa untuk mengeksplorasi diri, belajar dari kesalahan, dan berkomitmen untuk menjadi pribadi yang lebih baik tanpa tekanan eksternal.

Hasil survey, observasi, wawancara, dokumentasi dan survei menunjukkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap positif, seperti percaya diri saat menghadapi ujian, keterbukaan dalam dialog, serta kemampuan mengelola emosi secara lebih dewasa. Perubahan ini menegaskan bahwa pendekatan kindness yang diintegrasikan dengan pendidikan karakter Islam dapat menjadi alternatif solusi yang transformatif dan berkelanjutan dalam menghadapi dampak negatif

sistem *reward and punishment*, sekaligus sebagai upaya strategis membentuk generasi yang berintegritas, empatik, dan adaptif terhadap tantangan zaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Agus. "Pendidikan Akhlak Dan Karakter Sebagai Landasan Teori Pendidikan Karakter Bangsa Indonesia." *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam* 2, no. 1 (August 4, 2023). <https://doi.org/10.35706/hw.v2i1.5310>.
- Amalia, Dina, Anita Afrianingsih, and Sehla Safira Damayanti. "The Effectiveness of Providing Rewards and Punishment for Moral Development of Early Childhood." *Child Education Journal* 5, no. 2 (October 10, 2023): 73–84. <https://doi.org/10.33086/cej.v5i2.4223>.
- Andini Sudirman, Nur, Arum Putri Rahayu, Poltjes Pattipeilohy, and Inayatul Mutmainnah. "Manajemen Pendidikan Karakter Pada Remaja Generasi Z Dalam Mengelola Kondisi Emosional Character Education Management in Generation Z Teenagers in Managing Emotional Conditions." *J Jurnal Kolaboratif Sains* 7, no. 5 (2024): 1862–73. <https://doi.org/10.56338/jks.v4i8.1942>.
- Barotuttaqiyah Barotuttaqiyah, and Siti Mumun Muniroh. "Pengembangan Karakter Empati Siswa Madrasah Ibtidaiyah Melalui (Strategi Pembelajaran)." *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 3, no. 1 (December 24, 2024): 334–42. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v3i1.1985>.
- Hartati, Yulia Linda. "Analisis Dampak Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial Dan Emosional Siswa." *Jurnal Multidisiplin Indonesia* 2, no. 7 (July 8, 2023): 1502–12. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i7.310>.
- Lexy J. Moleong, Dr. M.A. "Moleong, Lexi J, 2014. " Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi". Bandung : Remaja Rosdakarya." *PT. Remaja Rosda Karya* 4, no. 2 (2019).
- Masterson, Marie L., and Katharine C. Kersey. "Connecting Children to Kindness: Encouraging a Culture of Empathy." *Childhood Education* 89, no. 4 (July 2013): 211–16. <https://doi.org/10.1080/00094056.2013.815549>.
- Muhaimin, M. *Pendidikan Islam Di Indonesia: Menuju Pendidikan Yang Berkarakter Dan Bermoral*. Edisi Ke2. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012.
- Nielsen, Marie Germund, Eva Ørnboel, Mogens Vestergaard, Per Bech, Finn Breinholt Larsen, Mathias Lasgaard, and Kaj Sparle Christensen. "The Construct Validity of the Perceived Stress Scale." *Journal of Psychosomatic Research* 84 (May 2016): 22–30. <https://doi.org/10.1016/j.jpsychores.2016.03.009>.
- Nulhakim, L. "Konsep Bimbingan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (Conditioning)." *Al-Tazkiah: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 8, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.20414/altazkiah.v8i2.1163>.
- Odah, Ai, and Tatang Muhtar. "Revitalisasi Dan Reorientasi Pendidikan Karakter Membangun Generasi Emas Indonesia." *Research and Development Journal of Education* 10, no. 1 (April 3, 2024): 373. <https://doi.org/10.30998/rdje.v10i1.23001>.
- Prilianto, Figo, Opik Taupik Kurahman, and Dadan Rusmana. "Metode Reward Dan Punishment Sebagai Peningkatan Motivasi Intrinsik Siswa Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (December 28, 2024). <https://doi.org/10.47134/pjpi.v2i2.1287>.
- Romlah, Sitti, and Rusdi Rusdi. "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral Dan Etika." *Al-Ibrah : Jurnal Pendidikan Dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (June 29, 2023): 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

- Ryan, Richard M., and Edward L. Deci. "Intrinsic and Extrinsic Motivation from a Self-Determination Theory Perspective: Definitions, Theory, Practices, and Future Directions." *Contemporary Educational Psychology* 61 (April 2020): 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>.
- Slamet, S., and T. Suhartini. *Bimbingan Dan Konseling Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Ombak, 2016.
- Stewart, Ashley, Jiangmei Yuan, Ugur Kale, Keri Valentine, and Monica McCartney. "Maker Activities and Academic Writing in a Middle School Science Classroom." *International Journal of Instruction* 16, no. 2 (April 1, 2023): 125–44. <https://doi.org/10.29333/iji.2023.1628a>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Ke-18. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi Ke-7. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Widiastuti, Ika, Julhidayat Muhsam, and Pandu Adi Cakranegara. "Analisis Pentingnya Pembangunan Pendidikan Karakter Siswa Dalam Mengembangkan Kualitas Sumber Daya Manusia Di SMP Muhammadiyah Surakarta." *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal* 7, no. 2 (May 7, 2021): 255. <https://doi.org/10.37905/aksara.7.2.255-262.2021>.